

**BAB III**

**PENAFSIRAN SURAT AL-MA'UN MENURUT MUFASIR**

**KLASIK DAN KONTEMPORER**

**A. Ayat dan Terjemah**

□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□  
 □□□ □□□□□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□□□  
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□  
 □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□□  
 □□□ □□□□ □□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□□□  
 □□□□ □□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□  
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□  
 □□□ □□□□□□□□□□□

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>1</sup>

**B. Nama surat**

Nama surat ini cukup beragam. Ada yang menamainya surat *al-di>n*, surat *al-Takzi>b*, surat *al-Yati>m*, surat *Ara'aita*, surat *Ara'aita al-lazi>*, dan yang paling populer adalah surat al-Ma'un.

Al-Thabari adalah termasuk yang menyebut surat ini dengan surat *Ara'aita*.<sup>2</sup> al-Qurthubi, Sayyid Quthub, termasuk yang memberi nama surat ini dengan al-Ma'un.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Alquran, 107:1-7.  
<sup>2</sup>al-T{abari, *Ja>mi' al-Baya>n fi Tafsi>r al-Qur'a>n*, Juz XXVIII (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), 200.  
<sup>3</sup>al-Razi, *al-Tafsi>r al-Kabi>r*, Juz XXXI (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 111.

Ibnu Katsir menyebut surat ini dengan al-Ma'un.<sup>4</sup> Sedangkan al-Shaukani juga menyebutnya dengan surat *al-yati>m*.<sup>5</sup> Quraish Shihab menyebut surat ini dengan al-Ma'un, akan tetapi ia juga menerangkan bahwa surat ini juga dinamakan dengan surat *al-di>n*, *al-Takzi>b*, *al-yati>m*, *Ara'aita*, *Ara'aita al-lazi>*.<sup>6</sup>

Di dalam al-Itqa>n disebutkan bahwa penamaan surat terjadi atas *tauqi>fi>* dari nabi, tetapi telah ditetapkan bahwa semua surat dalam Alquran dinamai dengan *tauqi>fi>* atas dasar hadis dan *athar* sahabat.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini adalah wilayah ijtihad, baik oleh nabi sendiri atau oleh sahabat. Karena teks-teks dalam ayat Alquran tidak ada sama sekali yang menyebutkan bahwa bagian kumpulan ayat tertentu disebut al-Baqarah atau *Fa>tih}ah al-Kita>b*. Kata-kata yang kemudian dijadikan nama dalam surat Alquran hanyalah kata-kata yang ada dalam ayat dalam konteks bukan untuk nama surat, tetapi sebagai bagian dari ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah.<sup>8</sup>

Hanya saja, hal ini bisa diterima oleh mereka yang mempercayai bahwa teks Alquran yang sekarang adalah sebagai wahyu yang mutlak dari Allah tanpa distorsi. Tetapi bagi mereka yang hanya berpandangan bahwa wahyu dari Allah

---

<sup>4</sup>Ibn Kasir, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, Juz IV (t.k.:Isa al-Babi al-H{alabi, t.t.), 554.

<sup>5</sup>al-Shaukani, *Fath} al-Qadi>r al-Ja>mi' baina Fanni> al-Riwa>yah wa al-Dira>yah min 'Ilmi al-Tafsi>r*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 711.

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 543.

<sup>7</sup>al-Suyuti, *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 82.

<sup>8</sup>Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah al-Ma'un: Pembelaan atas Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 46.

itu hanya berhenti di *lauh} al-mah}fu>z}* serta teks-teks adalah terjemahan dari Nabi Muhammad saw. tentu akan memiliki pandangan lain.<sup>9</sup>

### C. Makkiyah dan Madaniyah

Para mufasir berbeda pendapat mengenai status surat ini, apakah al-Ma'un termasuk surat *makkiyah* ataukah surat *madaniyah*, dengan jumlah tujuh ayat ataukah enam ayat. al-Shaukani adalah termasuk mufasir yang menyatakan bahwa surat al-Ma'un adalah surat *makkiyah* dan surat *madaniyah* tanpa menerangkan lebih lanjut mengapa kedua penyebutan itu bisa terjadi. Al-Shaukani tersebut mengatakan bahwa jumlah ayat surat al-Ma'un adalah tujuh.<sup>10</sup>

Di antara mufasir yang memberikan penjelasan mengapa surat al-Ma'un bisa digolongkan ke dalam surat *makkiyah* sekaligus surat *madaniyah* adalah al-Alu>si. Ia mengutip riwayat yang menyatakan bahwa separuh surat ini turun di Mekah untuk merespon perilaku al-'As} bin Wa'il, dan separuhnya lagi turun di Madinah dalam kasus orang munafik, Abdullah bin Ubay. al-Alusi juga menyatakan bahwa jumlah ayat surat ini ada yang mengatakan tujuh dan ada yang mengatakan enam.<sup>11</sup>

Menurut Quraish Shihab, surat al-Ma'un oleh mayoritas ulama digolongkan ke dalam surat *makkiyah*, dan ada sebagian yang menggolongkannya ke dalam surat *madaniyah*. Pendapat lain yang dikutip olehnya menyatakan bahwa ayat pertama sampai ketiga turun di Mekah, dan sisanya turun di Madinah.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 47.

<sup>10</sup>al-Zamakhshari, *al-Kashsha>f 'an H{aqa>'iq al-Tanzi>l wa 'Uyu>n al-Aqa>wi>l fi> Wuju>h al-Ta'wi>l*, Juz IV (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t.), 288.

<sup>11</sup>al-Alusi, *Ru>h} al-Ma'a>ni> ...*, 241.

Hal ini dengan alasan bahwa yang dikecam oleh ayat keempat dan seterusnya adalah orang-orang munafik yang keberadaannya baru dikenal setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah.<sup>12</sup>

Meskipun sebagian mufasir berpendapat bahwa awal surat ini turun di Mekah, sedangkan bagian akhir turun di Madinah, namun Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak ada alasan yang kuat untuk memisahkan waktu turun kedua bagian surat ini. Alasannya, redaksi dan kandungannya sangat berkaitan erat. Hal ini menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa keseluruhan ayat ini turun secara bersamaan. Hal ini terlihat dari kata penghubung *fa'* pada awal bagian kedua yang berfungsi menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya. Adanya kata penghubung ini menunjukkan bahwa diantara kedua bagian dari surat ini merupakan hubungan sebab dan akibat.<sup>13</sup>

#### **D. *Asba>b an-Nuzul***

surat al-Ma'un merupakan surat yang menjadi perbedaan pendapat di kalangan mufasir soal di mana, peristiwa apa dan tentang siapa surat ini diturunkan. al-Baghawi mengutip pendapat Muqatil yang menyatakan bahwa surat al-Ma'un turun berkenaan dengan kasus al-'As} bin Wa'il al-sahimi. al-sudi> dan Muqatil bin H{ayya>n dan Ibnu Kisa>n menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan kasus Walid bin al-Mughirah. al-D{ahhak menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan 'Amr bin 'A'iz al-Makhzu>mi>. At}a>' dari Ibnu Abbas

---

<sup>12</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 543.

<sup>13</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 649.

menyatakannya sebagai respon atas perilaku seorang laki-laki dari golongan munafik.<sup>14</sup>

Al-Alusi menyatakan bahwa separuh surat ini yang turun di Mekah berkenaan dengan kasus al-‘As} bin Wa’il, dan separuh yang di Madinah berkenaan dengan kasus Abdullah bin Ubay seorang munafik.<sup>15</sup> Ia juga menyebutkan pendapat lain, yaitu bahwa orang yang dimaksud dalam surat ini adalah Abu Jahal yang telah diberi wasiat untuk menjaga seorang anak yatim, dan ketika anak yatim tersebut datang untuk meminta hartanya sendiri, Abu Jahal menolak untuk memberikannya.

Riwayat dari Ibnu Juraij menyatakan bahwa orang yang dimaksud adalah Abu sufyan yang setiap minggu menyembelih beberapa unta, dan ketika ada anak yatim yang datang untuk meminta dagingnya, Abu sufyan malah memukulnya dengan tongkatnya. al-Alusi juga menyebutkan beberapa nama lain dengan tanpa menerangkan peristiwa yang mengiringinya.

Nama-nama tersebut yaitu: al-Walid bin al-Mughirah, ‘Amr bin ‘A’iz, dan seorang munafik yang bakhil.<sup>16</sup> Abu su‘ud memberikan keterangan yang sama seperti yang telah dijabarkan oleh al-Alusi.<sup>17</sup> Demikian juga dengan al-Shaukani dan al-Qurt{ubi.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>al-Baghawi, *Tafsi>r al-Bagawi>*, Juz IV, 531; Lihat al-Wahidi, *Asba>b al-Nuzu>l*, 504.

<sup>15</sup>al-Alusi, *Ru>h} al-Ma’a>ni>* ..., 241.

<sup>16</sup>al-Alusi, *Tafsi>r Juz Taba>rak*, Juz XXIX, 243.

<sup>17</sup>Abu Su‘ud, *Tafsi>r Abi> Su’u>d aw Irsha>d al-‘Aqli> al-Sali>m ila> Maza>ya> al-Kita>b al-Kari>m*, Juz V (Riyadh { : Maktabah al-Riyad, t.t.), 580.

<sup>18</sup>al-Naisaburi, *Ghara>’ib Alquran wa Ragh>’ib al-Furqa<n*, Juz XXIX (Mesir: Mus}t}afa al-Babi al-H{alibi, t.t.), 189-190.

Al-Fakhru al-Razi mengemukakan dua pendapat berkenaan dengan penjelasan *asba>b al-nuzu>l* surat ini. *Pertama*, *ara'a'ita al-lazi> yukazzibu bi al-di>n* adalah khusus untuk seseorang yang tertentu. Ia menguatkan pendapat pertama ini dengan mengutip beberapa riwayat. Riwayat dari Ibnu Juraij menyatakan bahwa orang yang dimaksud adalah Abu sufyan yang setiap minggu menyembelih beberapa unta, dan ketika ada anak yatim yang datang untuk meminta dagingnya, Abu sufyan malah memukulnya dengan tongkatnya. Riwayat dari Muqatil yang menyebutkan nama al-‘As} bin Wa’il al-sahimi tidak menerangkan peristiwa yang melatarbelakanginya. Riwayat al-sudi> menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan kasus Walid bin al-Mughirah. Dan riwayat yang ia kutip dari al-Mawardi bahwa orang yang dimaksud dalam *asba>b al-nuzu>l* surat ini adalah Abu Jahal yang telah diberi wasiat untuk menjaga seorang anak yatim, dan ketika anak yatim tersebut datang untuk meminta hartanya sendiri, Abu Jahal menolak untuk memberikannya. *Kedua*, menurut al-Fakhru al-Razi, ayat ini berlaku umum bagi siapapun yang mendustakan hari pembalasan. Hal ini karena perilaku manusia untuk melaksanakan ketaatan dan menjauhi kejelekan merupakan bukti kecintaannya terhadap pahala dan kebenciannya terhadap siksa.<sup>19</sup>

Ada kontroversi dalam soal tempat turun (sebagian menyatakan di Mekah dan sebagian di Madinah), dan ada kontroversi juga dalam soal kasusnya (ada yang menyebut dalam kasus salah seorang munafik, Abu sufyan, al-‘As} bin Wa’il al-sahimi, Abu Jahal, Walid bin al-Mughirah, ‘Amr bin ‘A’iz). Semua

---

<sup>19</sup>al-Razi, *al-Tafsi>r al-Kabi>r ...*, 111-112.

pendapat dan pandangan yang disandarkan kepada mufasir terakhir (Ibnu Abbas, Muqatil, al-D{ahhak, al-Kilabi, dst.) adalah pendapat mereka, tidak ada yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., karena memang tidak ada hadis nabi yang dikutip yang menjelaskan surat ini. Nur Khalik Ridwan dalam bukunya Tafsir surah al-Ma'un: Pembelaan Atas Kaum Tertindas menyatakan bahwa ia cenderung untuk menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat dalam surat al-Ma'un ini diturunkan dua kali, bukan satu kali. Sebagian untuk merespon satu kasus, dan sebagian lagi untuk merespon kasus yang lain.<sup>20</sup>

#### E. *Muna>sabah*

Pada sebelumnya, surat Quraish, dijelaskan bahwa Allah swt. memberi anugerah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan. Sedang dalam surat al-Ma'un ini Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkan pun tidak.<sup>21</sup>

Pada awal surat al-Ma'un ini, yakni ayat 1-3, Allah menguraikan tentang sifat buruk pendusta agama terhadap kaum lemah, sedangkan pada bagian akhir, yakni ayat 4-7, diuraikan sifat buruk pendusta agama dalam berinteraksi dengan Allah swt.<sup>22</sup>

Pada bagian awal dijelaskan bahwa mereka yang menghardik anak yatim dan mereka yang tidak menganjurkan memberi makan terhadap orang miskin merupakan orang yang mendustakan agama. Sedangkan pada bagian akhir

---

<sup>20</sup>Ridwan, *Tafsir Surah ...*, 70.

<sup>21</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 545.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 548.

menekankan pada ancaman dan kecelakaan kepada mereka yang lalai akan makna shalatnya. Kelalaian itu menunjukkan bahwa keadaan mereka tidak berbeda dengan pendusta agama, buktinya adalah sikap *riya'* dan keengganan membantu sesama.<sup>23</sup>

Dengan demikian, kedua bagian surat ini saling melengkapi. Bagian pertama menjelaskan pendusta agama tanpa menjelaskan kecelakaan yang akan menimpa mereka, sedangkan bagian kedua mengandung ancaman kecelakaan yang akan mereka hadapi, tanpa menjelaskan bahwa pada hakikatnya mereka juga mendustakan agama. Dengan kata lain, apa yang diinformasikan pada bagian pertama tidak lagi dijelaskan pada bagian kedua, demikian pula sebaliknya, sehingga wajar apabila bagian kedua dimulai dengan kata penghubung.<sup>24</sup>

## F. Penafsiran

### *Penafsiran surat al-Ma'un Ayat 1*

تَٰهُكَّاهُ كَلِمَٰةٍ مِّنْ دُونِهَا لَا يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَلَا يَنْهَىٰ عَنِ ٱلظُّلْمِ ۚ إِنَّهٗٓ أَكْبَرُ ٱلْاِغْتِيَٰبِ  
Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

Ayat pertama surat ini dimulai dengan pertanyaan. Lawan bicara yang dituju adalah Nabi Muhammad saw. Berkenaan dengan ayat ini, al-Thabari mengatakan bahwa yang dimaksud adalah, Tahukah kamu Muhammad orang yang mendustakan pahala dan siksa Allah, sehingga tidak mematuhi perintah dan larangannya?<sup>25</sup>

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>*Ibid.*, 648-649.

<sup>25</sup>al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n ...*, 629.

Menurut Quraish Shihab, pertanyaan yang diajukan ayat ini bukan bertujuan untuk memperoleh jawaban, karena Allah Maha Mengetahui, tetapi bermaksud menggugah hati dan pikiran lawan bicara agar memperhatikan kandungan pembicaraan selanjutnya. Dengan pertanyaan itu, ayat di atas mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu, keberagamaannya dinilai sangat lemah, bahkan dianggap pendusta agama.<sup>26</sup>

Sedangkan al-Shaukani berpendapat, pertanyaan di sini adalah untuk menunjukkan rasa heran atas sikap orang yang mendustakan agama. Sedangkan *ara'aita* yang akar katanya adalah *ru'yah* mempunyai arti *ma'rifah* (tahu).<sup>27</sup>

Kalimat *yukazzibu bi al-di>n* di dalam ayat ini populer diartikan dengan (orang) yang mendustakan agama, atau dengan kata lain pendusta agama. Mendustakan secara bahasa berarti menganggap bohong,<sup>28</sup> mengingkari, tidak peduli, tidak punya perhatian terhadap sesuatu.

Terkait dengan *yukazzibu bi al-di>n*, para mufassir hampir seragam dalam menjelaskannya. Menurut al-Qurthubi, *al-di>n* di dalam ayat tersebut

---

<sup>26</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 546.

<sup>27</sup>al-Shaukani, *Za>dul Muyassar*, Juz VIII (t.k.p:tt) 66.

<sup>28</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 264.

berarti pembalasan dan perhitungan di akhirat.<sup>29</sup> sama dengan al-Qurthubi adalah al-Shaukani<sup>30</sup> dan Ibnu Katsir.<sup>31</sup> Sehingga kalimat *yukazzibu bi al-di>n* diartikan mendustakan hari pembalasan dan hari perhitungan di akhirat.

Sedangkan al-Thabari memaknainya dengan mendustai pahala Allah, hukuman Allah, tidak taat terhadap perintah dan larangan-Nya.<sup>32</sup> sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang disitir oleh al-Thabari mengungkapkan bahwa *yukazzibu bi al-di>n* berarti *yukazzibu bi hukmilla>hi swt.* yang berarti mendustakan hukum Allah swt.. Riwayat dari Ibnu Juraij yang dikutip oleh al-Thabari menyatakan bahwa *al-di>n* di dalam ayat ini berarti hari perhitungan.<sup>33</sup>

Quraish Shihab ketika memberikan penjelasan terhadap pemaknaan *al-di>n* terlebih dahulu mengungkapkan bahwa *al-di>n* dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan, dan pembalasan. Kata *al-di>n* dalam ayat ini sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Kemudian jika makna kedua ini dikaitkan dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya itu tidak menghasilkan apa-apa, maka berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) pembalasan. Sikap yang demikian merupakan pengingkaran serta pendustaan *al-di>n*, baik dalam arti agama, lebih-lebih dalam arti hari pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini bahwa kalaulah bantuan yang

---

<sup>29</sup>al-Qurthubi, *al-Ja>mi' li Ah{ka>m al-Qur'a>n*, Jilid X (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), 143.

<sup>30</sup>al-Shaukani, *Fath} al-Qadi>r ...*, 711.

<sup>31</sup>Ibn Kasir, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azji>m ...*, 554.

<sup>32</sup>al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n ...*, 200.

<sup>33</sup>*Ibid.*, 200.

diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.<sup>34</sup>

Terlepas dari itu semua, kata *al-di>n* yang berarti agama sangat erat kaitannya dengan kata *al-di>n* yang berarti (hari) pembalasan. Agama menuntut adanya kepercayaan kepada yang gaib. Gaib di sini bukan sekedar kepercayaan kepada Allah swt. atau malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji Allah swt. akan balasan atas segala perbuatan manusia kelak di hari pembalasan. Sebenarnya tidak mudah mendefinisikan agama, karena satu definisi harus dapat menggambarkan seluruh unsur yang didefinisikan, serta tidak memasukkan dalam rumusannya segala sesuatu yang bukan unturnya. Paling tidak, ada tiga unsur pokok yang dapat dikatakan terdapat pada setiap agama: pertama, kepercayaan tentang adanya Yang Maha Kuasa. Kedua, kewajiban melakukan hubungan dengan Yang Maha Kuasa itu dalam bentuk-bentuk tertentu. Ketiga, kepercayaan tentang adanya hari pembalasan di mana keadilan diperoleh secara penuh.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa *yukazzibu bi al-di>n* dalam surat al-Ma‘un itu diartikan berbeda-beda: ada yang menakwilkan dengan orang yang mendustakan hari pembalasan, hari perhitungan, agama, hukum-hukum Allah, pahala dan hukuman Allah. Cukup beragam, dan ini menunjukkan bahwa di antara para mufassir memaknai kata *al-di>n* itu sendiri plural. *Yukazzibu bi al-di>n* adalah orang-orang yang

---

<sup>34</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 546.

<sup>35</sup>Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999), 244.

mengingkari, tidak peduli, dan tidak punya perhatian sama sekali terhadap apa-apa yang telah diajarkan dan disyariatkan oleh agama. Peningkaran dan ketidakpedulian tersebut bisa berupa peningkaran lahiriah maupun berupa peningkaran batiniah. Termasuk di dalamnya yaitu kepercayaan tentang adanya hari pembalasan dan segala hal yang berhubungan dengannya. Orang yang mengakui adanya hari pembalasan pasti akan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang terpuji, dan menjaga diri dari melakukan hal-hal tercela, begitu juga sebaliknya.

#### *Penafsiran surat al-Ma'un Ayat 2*

□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□  
Itulah orang yang menghardik anak yatim.

Kata *za>lika* yang memiliki arti itu digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Ini memberikan kesan bahwa betapa jauh tempat dan kedudukan antara orang yang dituju dengan pembicara, dalam hal ini Allah swt.<sup>36</sup>

Di dalam *Lisa>n al-'Arab* disebutkan bahwa kata *yadu'u* berarti mendorong dengan cara kasar, tidak ramah, kejam, dan keji. *Faza>lika al-lazi>yadu'u al-yati>m* berarti memperlakukan anak yatim dengan keras, kejam, dengan penolakan serta kemarahan, teguran dan celaan.<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 546.

<sup>37</sup>Jamaluddin Muh{ammad, *Lisa>n al-'Arab*, Jilid VIII(Beirut: Dar Sadir, 1990), 85.

Penggunaan kata *yadu'u* merupakan bentuk *fi'l mud{a>ri'* untuk laki-laki tunggal. Pelakunya adalah orang laki-laki yang melatarbelakangi turunnya ayat. Konteksnya saat itu adalah orang laki-laki. Meski untuk konteks sekarang, soal pendusta agama ini harus diterjemahkan ulang, bukan hanya sebagai konteks orang laki-laki seperti di saat ayat ini turun. Tetapi karena redaksi ayat ini turun untuk merespon fenomena sosial saat itu, dengan sendirinya dia juga menggunakan penanda yang sama, yaitu *mud{a>ri'* untuk laki-laki tunggal.

Al-Shaukani menjelaskan kata *yadu'u* dengan menolak dengan cara kekerasan dan kekasaran, yaitu menolak memberikan hak-hak yatim dengan penolakan yang sangat.<sup>38</sup> Sayyid Quthub memahaminya dengan meremehkan, merendahkan yatim, serta menyakitinya.<sup>39</sup>

Quraish Shihab berpendapat, kata *yadu'u* tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan dan sikap tidak bersahabat terhadap anak yatim. Ayat ini melarang untuk membiarkan dan meninggalkan mereka. Arti ini didukung oleh bacaan walaupun *syaz* yakni *yada'u al-yati>m*, yang artinya adalah mengabaikan anak yatim.<sup>40</sup>

Alquran sendiri tidak menyebutkan secara spesifik siapakah orang yang disebut *al-yati>m*. Di dalam Alquran, variasi kata ini disebutkan dengan menggunakan beberapa kata: *al-yati>m* dalam 5 ayat (surat al-An'a>m [6]: 152, surat al-Isra>' [17]: 34, surat al-Fajr [89]: 17, surat al-D{uh}a> [93]: 9, dan surat al-Ma'un [107]: 2); *yati>ma>* di 3 ayat (surat al-Insa>n [76]: 8, surat al-Balad

---

<sup>38</sup>al-Shaukani, *Fath} al-Qadi>r ...*, 712.

<sup>39</sup>Qut}ub, *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n ...*, 264.

<sup>40</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 547.

[90]: 15, dan surat al-D{uh} a> [93]: 6); *yati>maini* di 1 ayat (surat al-Kahfi [18]: 82); *yata>ma>* di beberapa ayat (surat al-Baqarah [2]: 83, 177, 215, dan 220, surat al-Nisa>' [4]: 2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127, surat al-Anfa>l [8]: 41, dan surat al-H{asyr [59]: 7).<sup>41</sup>

Ayat-ayat di atas tidak ada satupun yang bisa dijadikan dasar secara pasti untuk menyebut siapakah kategori orang yang disebut *al-yati>m* itu. Ayat-ayat tersebut hanya menyebutkan seputar dorongan dan cara memperlakukan mereka: harus berlaku adil kepada *al-yati>m*, harus memberi makan kepada mereka, jangan memakan harta mereka dengan keji, dan dorongan – dorongan lain untuk memperlakukan *al-yati>m* secara baik dan ancaman bagi yang melakukan kezaliman kepada mereka.

Literatur tafsir yang menjelaskan surat al-Ma'un, hanya sedikit yang menjelaskan tentang makna *al-yati>m*. Mungkin ini karena *al-yati>m* dianggap sudah dipahami sebagai orang yang ditinggal mati oleh bapaknya, atau ibunya, atau kedua-duanya. Karena dianggap sudah dipahami inilah penjelasan selanjutnya tentang siapakah orang yatim itu tidak diberikan.

Quraish Shihab menjelaskan hal yang senada yaitu bahwa istilah yatim digunakan untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, atau anak binatang yang induknya telah tiada. Kematian ayah bagi seseorang yang belum dewasa menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Muh{ammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 770.

<sup>42</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 547.

Makna *al-yati>m* seperti yang telah disebutkan di atas adalah makna *al-yati>m* yang dikenal selama ini. Dan ini adalah makna *al-yati>m* biologis. *al-yati>m* yang seperti ini adalah makna dalam hirarki terkecil dalam unit besar masyarakat, yaitu makna yang hanya ada dalam konteks keluarga, dan ini hanya salah satu makna formal dari kata *al-yati>m*.

*Yadu'u al-yati>m* berdasarkan riwayat al-Dhahhak yang dikutip oleh al-Qurthubi berarti: menunda-nunda, memperlambat pemenuhan hak yatim. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa *yadu'u al-yati>m* berarti membuat susah anak-anak yatim, menzalimi hak-hak mereka, tidak memberi makan mereka, dan tidak berbuat baik kepada mereka.<sup>43</sup>

Sedangkan al-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menolak dan menghambat hak-hak anak yatim yang seharusnya mereka terima, atau berbuat zalim terhadap anak yatim dengan cara menahan hak-hak mereka. Hal ini didukung oleh sebuah riwayat dari Ibnu Abbas:

حدثني محمد بن سعد، قال: ثني أبي، قال: ثني عمي، قال: ثني أبي، عن أبيه، عن ابن عباس، ( فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ) قال: يدفع حقَّ اليتيم.

Muhammad bin Sa'd telah bercerita kepadaku. Dia berkata: Ayahku telah bercerita kepadaku. Dia berkata: Pamanku telah bercerita kepadaku. Dia berkata: Ayahku telah bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas: faza>lika al-lazi> yadu'u al-yati>m. Dia berkata: maksudnya adalah menahan hak-hak mereka.<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* ..., 554.

<sup>44</sup>al-Thabari, *Jami' al-Bayan* ..., 200.



biaya hidupnya.<sup>48</sup> Orang-orang miskin adalah kelas sosial rendah dan tertindas dalam masyarakat. Miskin seperti yang diterangkan oleh Muh}ammad Jawad Maghniyyah yaitu seseorang yang tidak memiliki sumber rejeki untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>49</sup>

Kata *yah}ud}d}u* (menganjurkan) mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai penganjur pemberi pangan. Peranan ini dapat dilakukan oleh siapapun selama mereka merasakan penderitaan orang lain.<sup>50</sup>

Ini berarti pula bahwa ayat ini mengundang setiap orang untuk ikut merasakan penderitaan dan kebutuhan orang lain, walaupun ia sendiri tidak mampu mengulurkan bantuan materi kepada mereka. Jadi ayat ini tidak memberi peluang sedikitpun untuk tidak berpartisipasi memberikan perhatian kepada setiap orang yang lemah dan membutuhkan bantuan.<sup>51</sup>

Menurut al-Qurthubi,<sup>52</sup> tidak mengajak ataupun tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin ini didasari oleh sifat bakhil dan pendustaan terhadap hari pembalasan.

Menurut Quraish Shihab, ayat ketiga surat al-Ma'un ini menggunakan redaksi *t}a'a>m* yang berarti makanan atau pangan, dan tidak menggunakan redaksi *it}a'a>m* yang berarti memberi makan agar setiap orang yang menganjurkan dan atau memberi itu tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang butuh. Ini mengisyaratkan bahwa pangan yang mereka anjurkan

<sup>48</sup>al-Zuh}aili, *al-Tafsi>r al-Muni>r...*, 423.

<sup>49</sup>Jawad Maghniyyah, *al-Tafsi>r al-Ka>shif ...*, 615.

<sup>50</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 547.

<sup>51</sup>Amiruddin, *Tafsir Alquran ...*, 105.

<sup>52</sup>al-Qurthubi, *al-Ja>mi' li Ah}ka>m ...*, 143.

atau mereka berikan itu walaupun diambil dari tempat penyimpanan yang dimiliki oleh si pemberi, akan tetapi pada hakikatnya semua itu adalah bukan miliknya, tetapi merupakan hak orang-orang miskin dan orang-orang yang butuh itu.<sup>53</sup>

#### *Penafsiran surat al-Ma'un Ayat 4 dan 5*

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ  
 وَالَّذِينَ لَمْ يَمْلِكُوا لُحُوبَهُمْ لِيُبْطَلُوا بِهِمْ  
 سَاءَ مَا يَحْكُمُ بِالسَّاهَوِينَ الَّيْسَاءِ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,

Secara bahasa, kata *wail* berarti azab, kehancuran, dan kebinasaan. *wail* merupakan kata yang diucapkan bagi tiap orang yang berada di dalam siksa, kehancuran serta kebinasaan.<sup>54</sup>

Di dalam *Lisa>n al-'Arab* dijelaskan bahwa ada tiga pendapat mengenai kata *wail*: Pertama, menurut Ibnu Mas'ud, *wail* adalah nama salah satu jurang di neraka jahanam. Kedua, menurut al-Kilabi, *wail* adalah azab yang sangat kuat dan sangat pedih. Ketiga, menurut al-Farra' pada asalnya kata *wail* adalah ditujukan untuk setan, artinya kesusahan untuk setan.<sup>55</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *wail* digunakan dalam arti kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Biasanya kata ini digunakan untuk mengancam. Ada juga yang memahaminya sebagai salah satu nama neraka di akhirat. Dengan demikian, ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka *wail*.

<sup>53</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 547.

<sup>54</sup>Muhammad, *Lisa>n al-'Arab ...*, 738.

<sup>55</sup>*Ibid.*, 739.

Konsekuensinya, ancaman ini akan menjadi kenyataan setelah kiamat, dan tidak mungkin terjadi di dunia. Ada juga yang memahami kata *wail* dalam arti ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Ini berarti bahwa kecelakaan itu dapat saja menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi ataupun *ukhra>wi>*.<sup>56</sup>

Kata *mus}alli>n* walaupun bisa diterjemahkan dengan orang-orang yang shalat, tetapi dalam penggunaan Alquran ditemukan makna khusus baginya. Biasanya Alquran menggunakan kata *aqi>mu>* dan yang seakar dengannya bila yang dimaksudkan adalah shalat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya. Jadi, kata *mus}alli>n* pada ayat di atas yang tidak didahului oleh kata yang seakar dengan kata *aqi>mu>*<sup>57</sup> mengisyaratkan bahwa shalat mereka tidak sempurna, tidak *khusyu'*, tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.<sup>58</sup>

Diantara faktor penyebab diturunkannya kecelakaan bagi orang yang shalat yaitu karena mereka lalai dari shalatnya. Ibnu al-As\i>r berkata bahwa kata *al-sahwu* yang diikuti oleh *fi* berarti meninggalkan sesuatu karena didasari oleh ketidaktahuan tentang sesuatu tersebut. Sedangkan *al-sahwu* yang diikuti oleh '*an* berarti meninggalkan sesuatu dengan disertai pengetahuan bahwa sesuatu itu tidak boleh ditinggalkan, atau meninggalkan sesuatu dengan sengaja.<sup>59</sup>

Banyak ulama' yang berpendapat mengenai pemakaian huruf '*an* di dalam '*an s}ala>tihim sa>hu>n*. al-Qurthubi yang menyitir riwayat dari Ibnu

---

<sup>56</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 549.

<sup>57</sup>Alquran, 4:162; 22:35.

<sup>58</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 550.

<sup>59</sup>Muh{ammad, *Lisa>n al-'Arab ...*, 132.

Abbas menerangkan: Jika dikatakan *fi> s}ala>tihim sa>hu>n* maka hal ini berlaku bagi orang-orang mukmin. Riwayat dari Atha' menambahkan: pemakaian huruf 'an di dalam '*an s}ala>tihim sa>hu>n* berarti bahwa mereka melalaikan shalat dengan cara meninggalkan shalat, dan sedikit sekali perhatiannya terhadap shalat tersebut. Hal ini merupakan perilaku orang munafik. Sedangkan seandainya bunyi ayatnya adalah *fi> s}ala>tihim sa>hu>n*, maka berarti bahwa kelalaian tersebut terjadi karena bisikan atau hasutan setan, ataupun bisikan dari hawa nafsunya. Hal ini hampir-hampir tidak bisa lepas dari seorang muslim. Dan dari sinilah para ulama fikih menetapkan adanya pembahasan sujud *sahwi* di dalam kitab-kitab mereka.<sup>60</sup>

Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya tentang pemakaian '*an*. Menurut beliau, kalau ayat tersebut menggunakan redaksi *fi>> s}ala>tihim*, maka ia merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya. Dan ketika itu maka berarti celakalah orang-orang yang tidak *khusyu'* dalam shalatnya. Dengan kata lain, celakalah orang-orang yang tidak *khusyu'* di dalam shalatnya, atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rakaat shalatnya. Sedangkan pemakaian kata '*an s}ala>tihim* menunjukkan bahwa kecelakan itu tertuju kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.<sup>61</sup>

Waktu untuk mengerjakan shalat telah diatur sedemikian rupa supaya hubungan seorang hamba tidak pernah putus dengan Allah swt. walaupun disibukkan oleh berbagai macam urusan dan kegiatan.

---

<sup>60</sup>al-Zamakhshari, *al-Kashsha>f 'an H{aqa>'iq...*, 289.

<sup>61</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 550.



mereka adalah orang yang menyia-nyiakan waktu shalat. Hal ini berdasar atas riwayat al-Mughirah dari Ibra>hi>m. Keempat, orang yang sujud tetapi kepalanya ditegakkan. Hal ini berdasar atas riwayat Ibra>hi>m. Menurut Qat}rab, maksudnya adalah tidak mengingat Allah. Kelima, mereka adalah orang-orang munafik yang meninggalkan shalat ketika dalam kondisi sepi, dan mengerjakan shalat ketika ada orang lain yang melihatnya. Hal ini berdasar atas riwayat Ibnu Abbas.<sup>64</sup>

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Sayyid Quthub. Beliau menjelaskan bahwa *al-mus}alli>n* tersebut mengerjakan shalat, akan tetapi mereka tidak benar-benar mendirikan shalat. Mereka melakukan gerakan shalat, melafalkan doa-doanya, akan tetapi hatinya tidak hidup bersama apa yang dilakukan dan apa yang dilafalkan. Ruhnya tidak bisa menghadirkan hakikat shalat dan hakikat bacaan-bacaan serta doa-doa yang ada di dalam shalat. Mereka shalat karena *riya'* kepada manusia dan tidak ikhlas karena Allah. Shalatnya tidak meninggalkan bekas di dalam jiwa.<sup>65</sup>

Salah satu pendapat mengenai *allazi>na hum 'an s}jala>tihim sa>hu>n* yang diungkapkan oleh al-Thabari> adalah bahwa mereka adalah orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya, dan tidak akan melaksanakan shalat kecuali setelah waktu shalat tersebut habis. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

حدثنا ابن المثنى، قال: ثنا سكن بن نافع الباهلي، قال: ثنا شعبة، عن خلف بن حوشب، عن طلحة بن مُصَرِّف، عن مصعب بن سعد، قال: قلت لأبي، رأيت قول الله عز وجل:

<sup>64</sup>al-Qurthubi, *al-Ja>mi' li Ah}ka>m ...*, 144.

<sup>65</sup>Qut}ub, *Fi> Z}filla>l al-Qur'a>n ...*, 264.

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ) : أَهِيَ تَرَكَهَا؟ قَالَ: لَا وَلَكِنْ  
تَأْخِيرَهَا عَنْ وَقْتِهَا.<sup>66</sup>

Ibnu al-Mus'anna> telah bercerita kepada kami, dia berkata: sakan bin Na>fi' al-Ba>hili> telah bercerita kepada kami, dia berkata: syu'bah telah bercerita kepada kami dari Khalaf bin Hausyabdari T{alh}ah bin Mus}arrafdari Mus'ab bin sa'd, dia berkata: Aku bertanya kepada ayahku: Apakah Engkau tahu tentang firman Allah swt. allazi>na hum 'an s}ala>tihim sa>hu>n, apakah maksudnya seseorang itu meninggalkan shalat ? Ayahku menjawab: Tidak, akan tetapi seseorang itu mengerjakan shalat dengan mengakhirkan waktunya.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh al-Thabari adalah bahwa mereka merupakan orang-orang yang meninggalkan shalat dan tidak menjalankannya.

Pendapat ini didasarkan kepada hadis berikut:

وحدثنا ابن حميد، قال: ثنا يعقوب، عن جعفر، عن ابن أبي (   
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ) قال: الذين   
يؤخِّرون الصلاة المكتوبة، حتى تخرج من الوقت أو عن وقتها.<sup>67</sup>

Ibnu H{umaid telah bercerita kepada kami, dia berkata: Mahra>n bercerita kepada kami dari sufyan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang 'an s}jala>tihim sa>hu>n, bahwa lalai dari shalatnya berarti meninggalkan shalat tersebut

Lebih lanjut al-Thabari menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang munafik. Hal ini didasarkan kepada hadis berikut:

عن ابن عباس: ( الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ) قال: هم   
المنافقون يتركون الصلاة في السرِّ، ويصلون في العلانية.<sup>68</sup>

Ibnu Abbas, allazi>na hum 'an s}jala>tihim sa>hu>n, dia berkata: Mereka adalah orang-orang munafik yang meninggalkan shalat di dalam kondisi sepi (ketika sedang sendirian), dan mengerjakan shalat ketika berada dalam keramaian (dilihat orang).

<sup>66</sup>al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n ...*, 201.

<sup>67</sup>*Ibid.*, 202.

<sup>68</sup>*Ibid.*



Menurut Quraish Shihab, *'an shala>tihim sa>hu>n* berarti lupa dan lalai, yakni seseorang yang hatinya tertuju pada sesuatu yang lain, sehingga akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.<sup>72</sup>

Pendapat ini bisa mencakup dua kelompok pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa kalimat *'an s}ala>tihim sa>hu>n* berarti mereka yang mengakhirkan shalat dari waktunya, atau tidak memperdulikan waktu shalat yang telah ditentukan, dan pendapat yang menyatakan bahwa *'an s}ala>tihim sa>hu>n* berarti mereka yang benar-benar tidak mengerjakan shalat.

Shalat tidak pernah terlewatkan, tetapi korupsi tetap dijalankan, judi tetap dilakukan, menipu menjadi pekerjaan harian. Inilah tipe orang yang lalai dalam menghayati makna shalat. Pendapat lain tentang *'an s}ala>tihim sa>hu>n* diungkapkan oleh Ibnu Katsir, yaitu bahwa lalai dari shalat berarti: Pertama, mereka lalai dari waktu shalat yang utama, lalu shalat itu mereka tunda hingga waktu shalat berikutnya. Kedua, mereka lalai dari melaksanakan rukun-rukun dan syarat-syarat shalat. Ketiga, mereka lalai dari melaksanakan kekhusyukan shalat dengan tidak menghayati arti-arti shalat. Semua itu masuk ke dalam kategori orang-orang yang lalai dari shalat.

#### *Penafsiran surat al-Ma'un Ayat 6*

□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□

Orang-orang yang berbuat riya.<sup>73</sup>

<sup>72</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 550.

<sup>73</sup>Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemashhuran di masyarakat.

Kata *yura>'u>na* diambil dari kata *ra'a* yang berarti melihat. Dari akar kata yang sama lahirlah kata *riya'*. *Riya'* adalah melakukan suatu perbuatan (ibadah) agar dilihat oleh manusia. Perbuatan tersebut dilakukan demi manusia, bukan untuk Allah, atau melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan tempat di hati manusia,<sup>74</sup> atau melakukan segala amal perbuatan dengan tidak ikhlas karena Allah semata.<sup>75</sup>

Menurut al-Thabari menjelaskan bahwa *al-lazi>na hum yura'>u>n* adalah orang-orang yang memperlihatkan shalatnya kepada manusia ketika melaksanakannya, karena alasan mereka melaksanakannya bukan karena mengharap pahala dan takut akan siksa. Shalat yang mereka laksanakan bertujuan agar orang-orang mukmin melihatnya sehingga menganggap bahwa mereka adalah bagian dari orang mukmin.<sup>76</sup>

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *al-lazi>na hum yura'>u>n* berarti seseorang memperlihatkan kepada manusia bahwasanya dia shalat sebagai wujud ketaatan dan bukti bahwa dia adalah orang yang bertakwa. Hal ini seperti perilaku orang fasik, diperlihatkan bahwa dia sedang melaksanakan shalat sebagai wujud penghambaan, dan supaya dia dikomentari dia itu sedang shalat.<sup>77</sup>

Menurut al-Qurthubi, hakikat *riya'* adalah: mencari kepentingan dunia melalui sebuah ibadah. Seseorang yang melakukan perbuatannya dengan *riya'* akan melakukan pekerjaannya ketika dilihat oleh manusia, sehingga jika tidak ada yang melihatnya mereka tidak akan melakukannya. *Riya'* bisa juga berarti bahwa

---

<sup>74</sup>al-Tabatabai, *al-Mi>za>n fi>> Tafsir* ..., 426.

<sup>75</sup>al-Qurthubi, *al-Ja>mi' li Ahfka>m* ..., 144.

<sup>76</sup>al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n* ..., 201.

<sup>77</sup>al-Qurthubi, *al-Ja>mi' li Ahfka>m* ..., 144.

ketika melakukan suatu pekerjaan seseorang selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan oleh orang lain untuk mendapat pujian mereka.<sup>78</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata *yura'u>na* diartikan sebagai melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas.<sup>79</sup>

Pada zaman Rasulullah saw., shalat yang didasari oleh *riya'* banyak dilakukan oleh orang-orang munafik. Mereka menyembunyikan kekufurannya, dan sebaliknya mereka menampakkan keislamannya. Shalat yang mereka lakukan didasari oleh suatu kepentingan, yaitu agar orang-orang mukmin berprasangka baik kepada mereka sehingga darah mereka terlindungi.<sup>80</sup>

Lebih jauh al-Qurthubi menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa dikatakan *riya'* ketika dia menampakkan dan memperlihatkan amal saleh yang bersifat wajib. Karena sebagian dari hak-hak amalan yang wajib adalah untuk dipublikasikan dan dimasyhurkan. Sebaliknya, jika amal saleh itu bersifat *tat}awwu'* (sunat) maka amal tersebut berhak untuk disembunyikan (tidak diperlihatkan), karena meninggalkan amal sunat tidak akan dicela. Akan tetapi jika seseorang menampakkan amal sunatnya dengan tujuan agar amal tersebut ditiru atau diikuti, maka hal ini tergolong sesuatu yang baik. Karena *riya'* itu adalah ketika seseorang menampakkan amalnya dengan tujuan agar dilihat pandangan manusia, dan selanjutnya dia menerima sanjungan dari mereka.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup>*Ibid.*

<sup>79</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, 551.

<sup>80</sup>al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n ...*, 202.

<sup>81</sup>al-Qurthubi, *al-Ja>mi' li Ah{ka>m ...*, 145.

Menurut Ibnu Katsir, seseorang yang melakukan suatu amal karena Allah, kemudian ada orang lain yang mengetahuinya dan orang lain tersebut menjadi takjub, maka yang demikian ini tidak bisa dikatakan sebagai perbuatan *riya'*.<sup>82</sup>

Model-model *riya'* yang diungkapkan oleh al-Qurthubi:

1. Memperbagus penampilan, watak, dan kepribadian untuk mengharapkan pangkat, kehormatan, dan pujian.
2. *Riya'* dengan memakai pakaian yang pendek dan kasar untuk menunjukkan bahwa dia berperilaku seperti orang yang zuhud terhadap dunia.
3. *Riya'* dengan ucapan, yaitu dengan menampakkan ketidaksenangannya terhadap pecinta dunia, memberikan nasihat serta menampakkan keprihatinan terhadap kebaikan dan ketaatan yang urung dilaksanakan.
4. *Riya'* dengan memperlihatkan shalat dan sedekah, atau membaguskan shalat agar dilihat dan dikomentari oleh manusia.<sup>83</sup>

Al-Shaukani menjelaskan bahwa mereka adalah orang yang bermaksud *riya'* yang ujung-ujungnya mengharapkan sanjungan orang lain dengan

---

<sup>82</sup>Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* ..., 554.

<sup>83</sup>al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam* ..., 145.

melaksanakan shalat di hadapan manusia, maupun dengan melakukan amal kebajikan yang lain.<sup>84</sup>

#### *Penafsiran surat al-Ma'un Ayat 7*

□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□

Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Dalam mengartikan *wa yamna'u>n al-ma>'u>n*, al-Thabari mengatakan bahwa mereka mencegah orang lain untuk memanfaatkan apapun yang bisa dimanfaatkan yang dimiliki oleh mereka. Arti kata *al-ma>'u>n* adalah kemanfaatan dari segala sesuatu.<sup>85</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan kalimat *wa yamna'u>n al-ma>'u>n* dengan enggan meminjamkan sesuatu barang yang bisa dimanfaatkan dan bisa dibuat membantu. Mereka tidak memperbaiki ibadah kepada Tuhan mereka serta tidak tidak berbuat baik terhadap makhluk-Nya termasuk enggan meminjamkan barang yang bisa dimanfaatkan dan bisa dibuat untuk membantu.<sup>86</sup>

Sedangkan menurut Sayyid Quthub, kalimat *wa yamna'u>n al-ma>'u>n* mempunyai arti enggan membantu dan berbuat baik terhadap saudaranya sesama

<sup>84</sup>al-Shaukani, *Fath} al-Qadi>r ...*, 712.

<sup>85</sup>al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n ...*, 203.

<sup>86</sup>Ibn Kasir, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azji>m ...*, 555.

manusia, enggan membantu untuk beribadah kepada Allah swt. Perilaku seperti ini disebabkan karena mereka lalai terhadap shalatnya.<sup>87</sup>

Quraish Shihab dalam mengartikan kata *al-ma'u>n* lebih cenderung memilih pendapat ulama yang mengatakan bahwa kata *al-ma'u>n* mempunyai arti sesuatu yang kecil yang dibutuhkan.<sup>88</sup> Sehingga yang dimaksud dengan *wayamna'u>n al-ma'u>n* adalah mencegah sesuatu yang kecil yang dibutuhkan.

Kata al-Ma'un menurut sebagian ulama diambil dari akar kata *ma'u>nah* yang berarti bantuan. Ada juga yang berpendapat bahwa al-Ma'un adalah bentuk *maf'u>l* dari kata *a'a>na yu'i>nu* yang berarti membantu dengan bantuan yang jelas, baik dengan alat-ataupun fasilitas yang memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan. Kedua pendapat di atas tidak populer. Dan tidak sedikit ulama yang berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *al-ma'n* yang berarti sedikit.<sup>89</sup>

*Al-Ma'un* diartikan juga sebagai segala sesuatu yang bermanfaat, sehingga air yang turun yang berasal dari awan bisa disebut sebagai al-Ma'un.<sup>90</sup> Ibnu Katsir menukil pendapat Abdullah bin Mas'u>d mengenai al-Ma'un, yaitu: sesuatu yang manusia saling pinjam meminjam di antara mereka, berupa kampak, periuk, atau kual, ember, serta barang yang serupa dengan hal itu.<sup>91</sup>

---

<sup>87</sup>Qut}ub, *Fi> Zfila>l al-Qur'a>n* ..., 265.

<sup>88</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ..., 551.

<sup>89</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ..., 551.

<sup>90</sup>al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n* ..., 203.

<sup>91</sup>Ibn Kasir, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azji>m* ..., 555.

Al-Qurthubi menyebutkan sedikitnya dua belas pemaknaan terhadap kata al-Ma‘un.<sup>92</sup>

1. Zakat harta benda.<sup>93</sup>

Hal ini berdasar riwayat al-D{ah}a>k dari Ibnu Abbas dan Ali bin Abi> T{a>lib. Dan yang dimaksud adalah orang-orang munafik yang tidak mau mengeluarkan zakat mereka.<sup>94</sup>

Zakat dinamakan al-Ma‘un (sesuatu yang sedikit) karena zakat diambil dari seperempat puluh dari harta, dan itu merupakan jumlah yang kecil dari sesuatu yang banyak.<sup>95</sup>

2. Harta.

Pemaknaan ini sesuai dengan bahasa suku Quraisy. Hal ini berdasar sebuah riwayat dari Ibnu syiha>b dan sa‘id bin al-Musayyab.<sup>96</sup>

3. Nama dari kumpulan al-at-alat rumah tangga seperti kapak, periuk, kualii, api, dan barang-barang yang serupa dengannya.<sup>97</sup>

4. *Al-Ma‘un* pada zaman jahiliah adalah segala sesuatu yang memiliki manfaat, termasuk di dalamnya adalah kapak, ember, gelas, serta

---

<sup>92</sup>al-Qurthubi, *al-Ja>mi‘ li Ah{ka>m ...*, 145-146.

<sup>93</sup>Ibn Kasir, *Tafsi>r al-Qur‘a>n al-‘Azji>m ...*, 555.

<sup>94</sup>al-Qurthubi, *al-Ja>mi‘ li Ah{ka>m ...*, 145.

<sup>95</sup>al-Razi, *al-Tafsi>r al-Kabi>r*, Juz XXXI...., 116.

<sup>96</sup>al-Thabari, *Ja>mi‘ al-Baya>n ...*, 206.

<sup>97</sup>al-Shaukani, *Fath} al-Qadi>r ...*, 712.

segala sesuatu yang memiliki manfaat baik sedikit ataupun banyak,<sup>98</sup>  
dan di masa Islam bermakna zakat dan taat.

5. Barang-barang yang biasa dipinjamkan.<sup>99</sup>
6. sesuatu yang dikenal sebagai hal penting yang diberikan kepada sesama manusia.<sup>100</sup>
7. Air dan rerumputan.<sup>101</sup>
8. Air saja, karena sebagian orang Arab mengatakan al-Ma'un dengan maksud untuk menyebut air.<sup>102</sup>
9. Mencegah sesuatu yang hak / benar.<sup>103</sup>
10. Manfaat dari harta.
11. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan.<sup>104</sup>
12. sesuatu yang ringan untuk dikerjakan, akan tetapi Allah memberatkan / melipatgandakan (pahalanya).<sup>105</sup>

Pada masa Rasulullah saw., al-Ma'un diartikan dengan orang yang meminjamkan ember dan periuk.<sup>106</sup> seorang pendusta agama, selain tidak melakukan perbaikan dalam hal beribadah kepada Allah swt., juga tidak melakukan perbaikan dalam hal yang berhubungan dengan sesama makhluk Allah swt. Menurut Ibnu Katsir, hal ini dibuktikan dengan keengganan mereka dalam

---

<sup>98</sup>*Ibid.*, 713.

<sup>99</sup>al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n ...*, 206.

<sup>100</sup>al-Suyuti, *al-Durr al-Manthu>r ...*, 684.

<sup>101</sup>Ibnu Arabi, *Ah{ka>m al-Qur'a>n ...*, 1973.

<sup>102</sup>Zakariyya, *Ma'a>ni al-Qur'a>n ...*, 295.

<sup>103</sup>al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n ...*, 203.

<sup>104</sup>al-Suyuti, *al-Durr al-Manthu>r ...*, 685.

<sup>105</sup>al-Mawardi, *al-Nukatu wa al-'Uyu>n ...*, 353.

<sup>106</sup>*Ibid.*

meminjamkan sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi orang lain, padahal sesuatu itu akan dikembalikan kepada mereka.<sup>107</sup>

Orang yang mendirikan shalat dengan benar tidak akan enggan memberikan bantuan, pertolongan, dan kebaikan terhadap sesamanya. Dan inilah ukuran ibadah yang benar dan diterima di sisi Allah.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>*Ibid.*

<sup>108</sup>Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an* ..., 265.